

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kambing sebagai hewan ternak ruminansia sering menjadi sumber ekonomi bagi peternak di berbagai daerah khususnya di Indonesia, saat permintaan akan produk-produk ternak cukup tinggi. Hewan ini berpotensi menghasilkan pendapatan yang stabil bagi peternak jika dipelihara dalam kondisi sehat dan produktif (Yufa *et al.*, 2018). Berdasarkan data terbaru dari BPS, (2023), produksi kambing di Provinsi Banten mencapai 2.349.480 ekor. Hal ini menunjukkan tingginya permintaan terhadap kambing di wilayah Banten baik untuk konsumsi daging maupun produksi susu.

Kambing Sapera merupakan hasil persilangan antara kambing saanen jantan dan kambing peranakan Etawa (PE) betina, yang dikembangkan sebagai jenis ternak perah dengan produksi susu yang cukup tinggi, mencapai 1,5–2 liter per hari. Potensi produksi kambing ini masih dapat ditingkatkan melalui perbaikan mutu bibit, salah satunya dengan mengidentifikasi sifat kualitatif dan kuantitatif. Sifat kualitatif seperti karakteristik fisik kambing menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan bibit unggul. Sementara itu, sifat kuantitatif seperti ukuran tubuh, memiliki hubungan erat dengan tingkat produksi dan dapat digunakan sebagai acuan dalam seleksi calon bibit (Kaleka & Haryadi, 2013).

Kesehatan hewan ternak merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan usaha peternakan. Hewan yang sehat cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi dalam menghasilkan

daging maupun susu, sehingga mampu mendukung kebutuhan pasar (Ermawati *et al.*, 2022). Menurut Sukhairi (2023), kesehatan hewan sangat dipengaruhi oleh manajemen peternakan, termasuk kebersihan kandang, pemberian pakan yang cukup nutrisi, serta pemantauan penyakit yang berkala. Jika hewan ternak terinfeksi penyakit atau parasit, maka pertumbuhan dan reproduksi hewan akan terganggu dan menyebabkan penurunan kualitas produk.

Salah satu penentu kesehatan hewan ternak yakni keberadaan parasit. Endoparasit merupakan parasit yang hidup di dalam tubuh inangnya terutama pada sistem pencernaan, dan menjadi masalah kesehatan yang serius bagi hewan ternak seperti kambing. Endoparasit yang umum ditemukan pada ruminansia meliputi berbagai jenis cacing seperti *Haemonchus contortus*, *Trichostrongylus* spp, dan *Ostertagia* spp (Susilo *et al.*, 2020). Menurut DJPDKH (2014), infeksi parasit dapat mengakibatkan gangguan pencernaan, anemia, penurunan berat badan, dan penurunan daya tahan tubuh. Dampak dari infeksi ini tidak hanya mengganggu kesehatan ternak secara langsung tetapi juga berdampak pada produktivitas dan efisiensi peternakan karena hewan yang terinfeksi sering kali mengalami penurunan performa dan kondisi fisik yang buruk.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara di Peternakan Jawara Farm, penurunan berat badan dan peningkatan sisa pakan pada kambing terjadi secara signifikan. Beberapa kambing menunjukkan penurunan berat badan rata-rata sebesar 3-5 kg dalam satu bulan. Adapun sisa pakan kambing di Peternakan Jawara Farm dari bulan September hingga Desember bervariasi antara 35 kg hingga 100 kg, dengan puncak tertinggi tercatat pada Minggu pertama Oktober sebesar 100 kg. Permasalahan ini diduga kuat berkaitan dengan infeksi parasit di dalam saluran pencernaan, seperti cacing dan protozoa.

Menurut Penelitian Pujaningsih *et al.* (2021), Penurunan berat badan kambing sering kali menunjukkan adanya infeksi parasit gastrointestinal seperti cacing atau protozoa yang dapat memengaruhi kesehatan secara keseluruhan. Dampak utama infeksi ini termasuk hilangnya nafsu makan, malabsorpsi nutrisi, dan kerusakan jaringan usus. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penurunan berat badan signifikan, mengurangi produksi susu atau daging.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yufa *et al.*, (2018), metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni survei dengan mengumpulkan sampel feses dari 25 ekor kambing di lima lokasi peternakan di Kota Padang. Pemeriksaan dilakukan menggunakan metode *sentrifugasi-flotasi*. Hasil penelitian mengungkapkan adanya dua jenis parasit, yaitu *Trichostrongylus* sp. dengan prevalensi sebesar 64% dan satu spesies yang belum teridentifikasi dari famili *Taeniidae* dengan prevalensi 16%. Infeksi *Trichostrongylus* sp. lebih dominan, kemungkinan disebabkan oleh kondisi kandang yang kurang higienis serta rendahnya pemberian obat cacing. Sementara itu, infeksi cacing dari famili *Taeniidae* memiliki prevalensi lebih rendah dan bersifat zoonosis.

Penelitian mengenai parasit gastrointestinal pada feses kambing di Peternakan Jawara Farm belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian mengenai identifikasi dan prevalensi parasit gastrointestinal pada feses kambing di peternakan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis parasit gastrointestinal yang terdapat pada feses kambing serta menentukan nilai prevalensinya. Hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pengusaha dan masyarakat terkait parasit gastrointestinal yang ada di Peternakan Jawara Farm.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yakni bahwa penulis hanya fokus pada identifikasi dan pengukuran nilai prevalensi parasit gastrointestinal pada feses kambing Sapera di Peternakan Jawara Farm. Selain itu, derajat infeksi juga dianalisis berdasarkan nilai *Eggs Per Gram* (EPG) untuk menentukan tingkat keparahan infeksi yang dialami oleh kambing, yang dikategorikan menjadi ringan, sedang, dan berat sesuai standar yang berlaku.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang diangkat meliputi:

1. Jenis parasit gastrointestinal apa saja yang terdapat pada feses kambing Sapera di Peternakan Jawara Farm?
2. Bagaimana tingkat prevalensi parasit gastrointestinal yang terdapat pada feses kambing Sapera di Peternakan Jawara Farm?
3. Bagaimana derajat infeksi parasit gastrointestinal berdasarkan nilai *Egg Per Gram* (EPG) pada feses kambing Sapera di Peternakan Jawara Farm?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mengidentifikasi jenis parasit gastrointestinal yang terdapat pada feses kambing Sapera di Peternakan Jawara farm.
2. Mengukur tingkat prevalensi parasit gastrointestinal yang terdapat pada feses kambing Sapera di Peternakan Jawara Farm.
3. Mengukur derajat infeksi parasit gastrointestinal berdasarkan nilai *Egg Per Gram* (EPG) pada feses kambing Sapera di Peternakan Jawara Farm.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menambahkan informasi tentang berbagai jenis parasit gastrointestinal yang ditemukan dalam feses kambing Sapera, tingkat prevalensi, dan derajat infeksi di Peternakan Jawara Farm.

2. Manfaat Praktis

Hasil dan data yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pencegahan penyakit yang disebabkan oleh infeksi parasit gastrointestinal pada kambing Sapera.